

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. **Endang Vivi Arini (2017)**

Penelitian pertama yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional” yang ditulis oleh Endang Vivi Arini tahun 2017.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan III tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu Bank Resona Perdania, Bank Rabobank International Indonesia dan Bank Commenwealth. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Teknik

dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian tersebut dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- b. Variabel LDR, NPL dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- c. Variabel IPR, APB, IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- e. Variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Hafin Reindi Praiadi (2013)

Penelitian kedua yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset*

(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Hafin Reindi Praiadi tahun 2013.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu Bank Artha Graha Internasional, Bank Ekonomi Raharja dan Bank Mega. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian tersebut dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB IRR , PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan IV tahun 2010 sampai triwulan II 2013.

- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan IV tahun 2010 sampai triwulan II 2013.
- c. Variabel NPL, IRR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan IV tahun 2010 sampai triwulan II 2013.
- d. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan IV tahun 2010 sampai triwulan II 2013.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan IV tahun 2010 sampai triwulan II 2013.
- f. Variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

3. Eka Neny Narulita (2013)

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional” yang ditulis oleh Eka Neny Narulita tahun 2013.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel manakah diantara LDR, NPL, PDN, IRR, FACR, FBIR

dan BOPO yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu Bank Arthda Graha International, Bank Economic Raharja, Bank ICBC Indonesia dan Bank Sinarmas. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012.
- b. Variabel LDR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012.
- c. Variabel IRR, PDN, FACR, FBIR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012.

- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012.
- e. Variabel bebas diantara LDR, NPL, PDN, IRR, FACR, FBIR dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Terdapat persamaan dan juga perbedaan yang terdapat diantara ketiga peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini. Secara ringkas, persamaan dan juga perbedaan diantara ketiga peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Endang Vivi Arini 2017	Hafin Reindi Praiadi 2013	Eka Neny Narulita 2013	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA			
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR, BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Teknik Pengambilan Sample	Purposive Sampling			
Sampel	Bank Resona Perdania, Bank Robobank Internasional Indonesia, Bank Commonwealth	Bank Artha Graha Internasional, Bank Ekonomi Raharja, Bank Mega	Bank Artha Graha Internasional, Bank Ekonomi Raharja, Bank ICBC Indonesia, Bank Sinarmas	Bank Danamon, Bank Maybank Indonesia, Bank Permata
Pengumpulan Data	Sekunder			
Metode Penelitian	Dokumentasi			
Periodik Penelitian	TW I tahun 2011 sampai TW II tahun 2015	TW IV tahun 2010 sampai TW II 2013	TW I tahun 2008 sampai TW II tahun 2012	TW I tahun 2014 sampai TW IV tahun 2018
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda			

Sumber: Endang Vini Arini (2017), Hafin Reindi Praiadi (2013), Eka neny Narulita (2013)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori akan menjelaskan mengenai profitabilitas bank dan pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber data yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas suatu bank dapat menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327-329):

1) *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Rata-rata total aset volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan pendapatan. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak yang disetahunkan.
- b. Modal inti adalah rata-rata modal inti sebelumnya dan sekarang.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan pokoknya. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total beban.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank.

4) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang didapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pend.operasional}-\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA) karena ROA merupakan variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Risiko-Risiko Usaha Bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan dan didalam suatu kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485):

1. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank.

Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Total kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.
- b. Total aset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit Ratio yaitu ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Ratio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank. IPR juga menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada pada debitur. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga berisi Sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat obligasi, surat berharga yang dibeli dan akan dibeli kembali dengan kata lain repo, serta surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali dengan kata lain reverse repo.
- b. Total DPK berisikan Giro, Tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485):

1. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit (CPKTTK)

CPKTTK merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Total cadangan penghapusan kredit dari biaya yang dicadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit.
- b. Total kredit dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet (KL, D, M). Total aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). (Veithzal Rivai 2013:474) Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif terdiri dari bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*),

tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing Loan yaitu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit mencakup jumlah kredit kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:569-570):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini mengukur pergerakan suku bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) sebagai aktivia berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat. IRSA mencakup sertifikat bank Indonesia, penempatan pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah dan penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) yaitu : Giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank swasta nasional, serta dapat menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.
- b. Aktiva valas terdiri dari Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. *Off balance sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- d. Modal terdiri dari Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi) dan juga laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR), dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-482):

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional lainnya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional. Dimana biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. *Free Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasionalnya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan. Rasio FBIR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset

keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income* komisi, provisi komisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, serta pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan valas, kemudian pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu diketahui oleh bank yaitu tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR dan IPR berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada

peningkatan biaya, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, yang berarti risiko likuiditas menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap presentase total kredit yang diberikan lebih besar dari presentase peningkatan total dana pihak ketiga yang didapat oleh bank. Bank akan mengalami kenaikan terhadap pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan ke masyarakat dari pada biaya bunga yang disalurkan, berarti LDR akan meningkat dan laba bank juga ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika LDR meningkat, risiko likuiditas menurun akan menyebabkan laba bank meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, dan Eka Neny Narulita (2013) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga sehingga risiko likuiditas menurun.

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan surat berharga daripada biaya yang dikeluarkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan daripada peningkatan biaya sehingga laba bank mengalami peningkatan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga maka akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan menyebabkan ROA meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL). APB dan NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank, hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan aktiva produktif bank. Pendapatan menurun dan laba ikut menurun sehingga ROA menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika APB meningkat dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan dan laba menurun ROA pun juga menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank, hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman.

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat maka akan berakibat pada meningkatnya kredit bermasalah yang lebih besar dari meningkatnya total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba pun juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika semakin tinggi kemungkinan tingkat gagal bayar yang dilakukan oleh debitur dan akan menyebabkan laba bank menurun dan ROA pun juga ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, dan Eka Neny Narulita (2013) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR dan PDN berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap IRSA lebih besar dari IRSL. Suku bunga cenderung naik, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga yang menyebabkan risiko pasar mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada IRSL. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka ROA akan meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih

besar daripada penurunan biaya bunga maka ROA akan menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh risiko pasar diukur dengan IRR terhadap ROA dapat positif dan negatif. Apabila IRR mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari IRSL, karena apabila suku bunga cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga yang dapat menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan Eka Neny Narulita (2013) menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif atau positif, karena apabila PDN naik maka terjadi kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding dengan pasiva valas. Hal ini terjadi apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas yang dapat menyebabkan risiko nilai tukar mengalami penurunan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap nilai tukar maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar mengalami peningkatan, berarti pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah

positif. Pengaruh risiko pasar diukur dengan PDN terhadap ROA adalah negatif dan positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan Eka Neny Narulita (2013) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO dan FBIR berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional karena terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari peningkatan presentase pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Kemudian, apabila bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini menyebabkan risiko operasional bank meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena BOPO mengalami peningkatan maka biaya operasional bank yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Hal ini yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan terjadinya

peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, Hafin Reindi Praiadi (2013) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan Eka Neny Narulita (2013) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasional bank. Jadi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga naik dan pendapatan operasionalnya menurun.

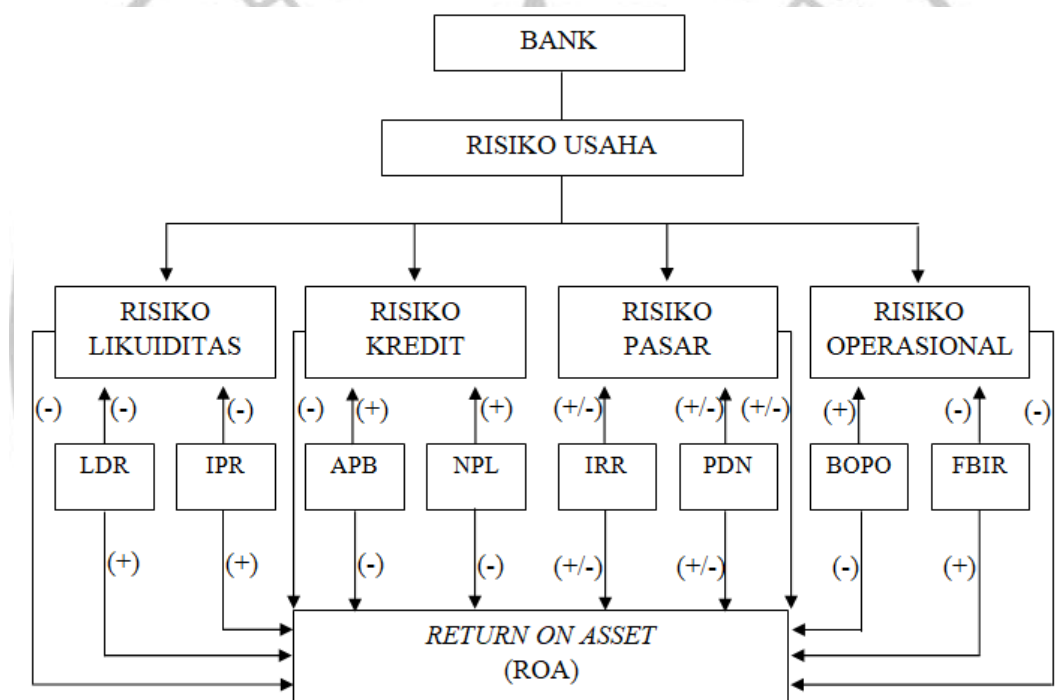
FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, karena apabila pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasionalnya, berarti akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Laba yang diperoleh akan semakin besar dan ROA akan mengalami peningkatan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan ROA meningkat yang menyebabkan laba bank akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan

terhadap ROA, sedangkan Eka Neny Narulita (2013) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh antara variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikat ROA dapat digambarkan dengan alur kerangka pemikiran yang sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian yang berdasarkan landasan teori adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.